

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil operasi yang telah dicapai oleh perusahaan. Pemakai laporan keuangan dapat dibedakan menjadi beberapa pihak yaitu: manajemen, pemegang saham, pemerintah, kreditor, karyawan, pemasok, konsumen dan masyarakat umum lainnya yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu pihak internal dan eksternal. Keputusan yang dapat diambil oleh para pemakai laporan keuangan dari eksternal adalah dapat berupa keputusan investasi dan pemberian pinjaman, sedangkan oleh manajemen adalah dalam pengelolaan perusahaannya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasinya (A. Y. Setyani, 2019).

Salah satu informasi yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan serta penilaian kinerja manajemen adalah laporan laba. Laba menjadi elemen utama yang mendapat perhatian besar dari para pengguna laporan keuangan karena angka tersebut dianggap mampu mencerminkan kondisi dan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Menyadari betapa strategisnya informasi laba, manajemen sering kali terdorong untuk melakukan perilaku tidak semestinya (*disfunctional behavior*), seperti praktik perataan laba (*Income Smoothing*) melalui tindakan manipulasi atau pengelolaan laba (A. Y. Setyani, 2019).

Praktik *Income Smoothing* atau perataan laba merupakan tindakan yang cukup sering dilakukan perusahaan sebagai cara manajemen untuk mengurangi perubahan laba yang terlalu berfluktuasi. Perataan laba digunakan sebagai strategi untuk menstabilkan laporan laba, baik dengan memanfaatkan pengaturan pada angka-angka akuntansi maupun melalui transaksi nyata yang dilakukan perusahaan (Toni et al., 2021).

Secara umum, terdapat empat pola manajemen laba, yaitu *taking bath*, *income maximization*, *income minimization*, dan *Income Smoothing*. Di antara keempat pola tersebut, praktik perataan laba atau *Income Smoothing* merupakan bentuk manipulasi laporan keuangan yang paling sering ditemukan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kasus skandal pelaporan keuangan, menurut (Toni et al., 2021) salah satunya kasus PT Kimia Farma pada tahun 2001 yang terbukti melakukan *mark-up* laba dalam laporan keuangannya. Kantor Akuntan Publik Han Tuanakotta dan Mustofa menemukan adanya kesalahan pencatatan laba bersih, di mana perusahaan melaporkan laba sebesar 132 miliar rupiah, padahal nilai sebenarnya hanya 99 miliar rupiah.

Kasus lainnya terjadi pada PT Waskita Karya Tbk, yang diduga mencatatkan kelebihan laba dalam laporan keuangan periode 2004-2007. Pada periode tersebut, perusahaan seharusnya membukukan kerugian, namun dilaporkan sebagai keuntungan dengan memasukkan proyeksi pendapatan beberapa tahun ke depan. Kasus serupa juga menimpa PT Garuda Indonesia Tbk, yang melaporkan laba bersih tahun 2018 sebesar

11,49 miliar rupiah padahal secara substansi perusahaan mengalami kerugian. Hal ini disebabkan oleh pengakuan pendapatan royalti dari PT Mahata Aero Teknologi yang belum diterima oleh PT Citilink Indonesia sebagai anak usahanya. Praktik perataan laba ini menunjukkan adanya upaya manajemen menyembunyikan informasi ekonomi perusahaan dari para pemegang saham (Toni et al., 2021). Kasus serupa terjadi pada PT Indofarma Tbk (INAF) tahun 2023 yang mengalami penurunan laba hingga 99,65% namun tetap memperoleh opini wajar dari auditor (CNBC Indonesia, 2023).

Kondisi ini mengindikasikan bahwa laba menjadi salah satu pertimbangan utama para pengguna kepentingan baik itu manajer untuk pengambilan keputusan perusahaan maupun bagi investor dalam menentukan keputusan investasinya. Dalam perspektif Syariah Semakin banyak perusahaan dan lembaga keuangan mencoba untuk menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam pilihan finansial mereka, sehingga mendorong peningkatan kebutuhan bagi para pengelola keuangan untuk memahami, menggabungkan, dan mengatur elemen-elemen etis ini dalam kegiatan keuangan perusahaan (Rahmawati et al., 2024). Oleh sebab itu, manajer berupaya menyajikan informasi yang dapat meningkatkan persepsi investor terhadap nilai perusahaan serta kualitas kinerja manajemen (Sugiarto, 2015). Sejalan dengan *theory agency* menurut Jensen dan Meckling dalam (Fitriani, 2018), hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) sering menimbulkan konflik kepentingan, sehingga

manajer berpotensi melakukan tindakan oportunistik seperti *Income Smoothing* untuk menjaga stabilitas laba dan mempertahankan kepercayaan investor. Pendekatan teori keagenan adalah pendekatan yang menjelaskan bagaimana manajemen laba dapat terjadi, karena teori ini menyoroti hubungan antara manajer dan pemilik yang mendorong munculnya praktik perataan laba.

Kondisi tersebut berpotensi terjadi juga pada perusahaan manufaktur yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), isu ini menjadi semakin menarik di mana pelaporan keuangan seharusnya menjunjung tinggi prinsip kejujuran (*ṣiddīq*) dan keterbukaan (*amānah*), sehingga praktik *Income Smoothing* menjadi isu penting untuk diteliti bukan hanya dari sisi ekonomi dan akuntansi, tetapi juga dari aspek kepatuhan dan kesesuaian dengan prinsip keuangan syariah. Fakta ini menggambarkan adanya tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan laba yang stabil demi menarik investor dan menjaga nilai perusahaan (*Corporate Value*).

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indikator yang mencerminkan kinerja keseluruhan saham yang memenuhi prinsip-prinsip syariah dan tercatat secara resmi di Bursa Efek Indonesia serta terdaftar dalam Daftar Efek Syariah. Sebagai salah satu indeks utama yang menggambarkan dinamika pasar modal syariah, ISSI menjadi acuan penting dalam menilai perkembangan investasi berbasis syariah di Indonesia. Pergerakan Indeks Saham Syariah (ISSI) yang menunjukkan peningkatan dan perkembangan signifikan dari waktu ke waktu mengindikasikan adanya

respons pasar terhadap berbagai kondisi ekonomi. Perubahan tersebut tidak muncul secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh beragam variabel makroekonomi dan moneter yang berperan dalam membentuk stabilitas pasar (O. Setyani, 2018). Pada penelitian terdahulu belum banyak yang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Corporate Value (nilai perusahaan) merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi (Riyadi, 2018, n.d.). Kinerja perusahaan yang baik mampu memberikan gambaran bahwa reputasi perusahaan tersebut baik sehingga dapat menarik investor agar mempunyai niat untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Reputasi perusahaan yang baik itulah dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga nilai saham yang diperjualbelikan menjadi tinggi (Peranasari & Dharmadiaksa, 2014). Pengukuran kinerja keuangan perusahaan termasuk salah satu ukuran kinerja perusahaan terhadap target yang telah ditentukan sebelumnya. Ini adalah salah satu metode pengendalian yang dapat membantu bisnis dalam mengidentifikasi aktivitas operasional sepanjang tahun dan meningkatkan kinerja bisnis di masa depan (Yulianti et al., 2025). *Corporate Value* memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan para investor, selain itu harga saham suatu perusahaan akan menjadi tinggi apabila memiliki nilai perusahaan yang baik.

Menurut (Syamsuddin, 2009) dalam (Hervita Nenobais et al., 2022) *Earning Per Share* (EPS) ialah rasio yang merepresentasikan nominal rupiah yang didapat di tiap lembar saham biasa. Selain itu *Earning Per Share* (EPS) merupakan keuntungan bersih dari perusahaan yang akan diserahkan ke pemilik saham yang dibagi oleh jumlah lembar saham perusahaan di pasar. Tingginya *Earning Per Share* (EPS) memperlihatkan daya tarik pemodal. Makin tinggi *Earning Per Share* (EPS), berarti kapabilitas perusahaan dalam memberi pendapatan ke pemilik saham makin meningkat.

Berdasarkan konteks ini, penting untuk menganalisis pengaruh *Corporate Value* dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap praktik *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah tahun 2020-2025. Berikut merupakan beberapa daftar perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah.

Tabel 1.1 Tabulasi Deskriptif Nilai *Corporate Value* dan *Earning Per Share* (EPS) dan *Income Smoothing* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) Tahun 2020-2025

Nama Perusahaan	Kode Saham	Tahun	<i>Corporate Value</i> (PBV)		<i>Earning Per Share</i> (EPS)		<i>Income Smoothing</i> (Indeks Eckel dummy)
Samator Indo Gas Tbk.	AGII	2020	0,823696705	PBV < 1	31,68	Relatif Rendah	1
		2021	1,308846542	PBV > 1	67,08	Relatif Rendah	1
		2022	1,626761991	PBV > 1	32,62	Relatif Rendah	1
		2023	1,280567466	PBV > 1	53,94	Relatif Rendah	1
		2024	1,162220846	PBV > 1	34,22	Relatif Rendah	1

Nama Perusahaan	Kode Saham	Tahun	Corporate Value (PBV)		Earning Per Share (EPS)		Income Smoothing (Indeks Eckel dummy)
		2025	1,236963044	PBV > 1	19,04	Relatif Rendah	1
Arita Prima Indonesia Tbk	APII	2020	0,500218088	PBV < 1	28,03	Relatif Rendah	1
		2021	0,671763696	PBV < 1	18,08	Relatif Rendah	1
		2022	0,581917152	PBV < 1	11,87	Relatif Rendah	1
		2023	0,512464366	PBV < 1	26,94	Relatif Rendah	1
		2024	0,482384664	PBV < 1	3,95	Relatif Rendah	1
		2025	0,55076024	PBV < 1	7,90	Relatif Rendah	1
Colorpak Indonesia Tbk.	CLPI	2020	0,471923381	PBV < 1	118,23	Relatif Tinggi	1
		2021	0,620165401	PBV < 1	139,97	Relatif Tinggi	1
		2022	0,548600812	PBV < 1	115,66	Relatif Tinggi	1
		2023	0,543032609	PBV < 1	172,00	Relatif Tinggi	1
		2024	0,566485688	PBV < 1	183,19	Relatif Tinggi	1
		2025	0,766075287	PBV < 1	222,59	Relatif Tinggi	1
Ekadharma International Tbk.	EKAD	2020	0,190764023	PBV < 1	133,81	Relatif Tinggi	0
		2021	0,203702125	PBV < 1	149,42	Relatif Tinggi	0
		2022	0,905068016	PBV < 1	21,96	Relatif Rendah	0
		2023	0,777647084	PBV < 1	20,59	Relatif Rendah	0
		2024	0,639045457	PBV < 1	18,44	Relatif Rendah	0
		2025	0,52341525	PBV < 1	15,18	Relatif Rendah	0
Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	INTP	2020	2,317051814	PBV > 1	508,85	Relatif sangat tinggi	1
		2021	2,082963449	PBV > 1	503,83	Relatif sangat tinggi	1

Nama Perusahaan	Kode Saham	Tahun	Corporate Value (PBV)		Earning Per Share (EPS)		Income Smoothing (Indeks Eckel dummy)
		2022	1,735973314	PBV > 1	536,98	Relatif sangat tinggi	1
		2023	1,538046831	PBV > 1	568,41	Relatif sangat tinggi	1
		2024	1,120982839	PBV > 1	599,39	Relatif sangat tinggi	1
		2025	1,064758552	PBV > 1	680,40	Relatif sangat tinggi	1

(Sumber: data diolah peneliti, 2026).

Keterangan:

PBV > 1 : Harga pasar saham lebih tinggi daripada nilai buku perusahaan (Harmono, 2017)

PBV < 1 : Harga pasar saham lebih rendah daripada nilai buku perusahaan (Harmono, 2017)

Relatif rendah : Nilai EPS lebih kecil dibandingkan rata-rata EPS dalam sampel penelitian

Relatif tinggi : Nilai EPS lebih besar dari rata-rata EPS dalam sampel penelitian

Relatif sangat tinggi : Nilai EPS sangat jauh diatas rata rata EPS perusahaan dalam sampel penelitian

Income smoothing 1 : Terindikasi melakukan *Income Smoothing*

Income Smoothing 0 : Tidak terindikasi melakukan *Income Smoothing*

Merah : Termasuk fenomena empiris (data awal yang tidak sesuai dengan teori)

Hijau : Sesuai Teori

Tabel di atas menyajikan data awal nilai *Corporate Value* yang dirumuskan dengan *Price to Book Value* (PBV), *Earning Per Share* (EPS), serta praktik *Income Smoothing* yang diukur menggunakan *Indeks Eckel* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2020-2025. Data ini bertujuan memberikan

gambaran empiris awal mengenai fluktuasi masing-masing variabel penelitian dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2025. Menurut (Hartono, 2017) menjelaskan dalam (Adriani & Nurjihan, 2020) teori signaling menyatakan bahwa perusahaan dengan nilai perusahaan (PBV) yang tinggi memiliki insentif lebih besar untuk melakukan *Income Smoothing* agar menjaga persepsi positif investor dan kestabilan harga saham. Namun, berdasarkan tabulasi *Indeks Eckel* pada tabel tersebut, tidak seluruh perusahaan dengan PBV tinggi terindikasi melakukan *Income Smoothing*. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tingginya nilai perusahaan tidak serta-merta diikuti oleh praktik *Income Smoothing*, karena keputusan manajemen dalam melakukan perataan laba dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kebijakan akuntansi, struktur kepemilikan, tata kelola perusahaan, serta kondisi industri dan makroekonomi.

Theory agency menurut Jensen dan Meckling dalam (Fitriani, 2018), menyatakan bahwa perusahaan dengan *Earning Per Share* (EPS) yang rendah atau berfluktuasi cenderung memiliki dorongan untuk melakukan *Income Smoothing* guna menampilkan kinerja laba yang lebih stabil. Namun, hasil tabulasi menunjukkan bahwa terdapat perusahaan dengan EPS relatif rendah tetapi tidak terindikasi melakukan *Income Smoothing*, serta sebaliknya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa EPS secara individual belum cukup untuk menjelaskan praktik *Income Smoothing*, karena analisis masih bersifat deskriptif dan belum mempertimbangkan interaksi antarvariabel maupun pengaruh faktor kontrol lainnya.

Merujuk pada data awal yang diolah oleh peneliti, menggunakan *Indeks eckel* pada praktik *Income Smoothing*, jika nilai *Indeks Eckel* < 1 maka menunjukkan praktik *Income Smoothing*, dengan menghasilkan nilai 1 apabila perusahaan terindikasi praktik *Income Smoothing* dan menghasilkan nilai 0 apabila perusahaan tidak terindikasi praktik *Income Smoothing* (Eckel, 1981). Pada perusahaan dengan kode APII, CLPI. Dan INTP menghasilkan nilai *indeks eckel* kurang dari 1 dan pada perusahaan dengan kode AGII dan EKAD menghasilkan nilai *indeks eckel* lebih dari 1 maka tidak terindikasi praktik *Income Smoothing*.

Berdasarkan data tersebut, masih terdapat ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Corporate Value* dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap praktik *Income Smoothing*. Beberapa penelitian seperti oleh (Megarani, Warno, & Fauzi, 2019) menunjukkan bahwa nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik *Income Smoothing*. Namun pada penelitian (Anggriani *et Al.*, n.d.) menemukan hasil sebaliknya. Hal yang sama juga terjadi pada variable *Earning Per Share* (EPS), di mana sebagian penelitian menemukan pengaruh positif terhadap *Income Smoothing*, sementara lainnya tidak signifikan. Ketidakkonsistenan ini menandakan bahwa hubungan antarvariabel masih perlu diuji ulang, terutama dalam konteks perusahaan syariah yang seharusnya lebih berhati-hati terhadap praktik manipulasi laba. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan data sebelum tahun 2022, sehingga belum

mencerminkan kondisi terkini pascapandemi dan dinamika industri manufaktur syariah yang terus berkembang.

Mengingat pemaparan di atas berdasarkan fenomena yang ada, penelitian ini penting dilakukan untuk memperbaharui bukti empiris mengenai **“Pengaruh *Corporate Value* dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap Praktik *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2020-2025.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti mengidentifikasi masalah yang akan menjadi dasar penelitian:

1. Terdapat indikasi praktik *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), meskipun perusahaan-perusahaan tersebut beroperasi dalam kerangka prinsip syariah yang menekankan kejujuran, keterbukaan, dan pelaporan yang wajar. Hal ini ditunjukkan dari temuan awal menggunakan *Indeks Eckel* yang memperlihatkan sebagian perusahaan terindikasi melakukan perataan laba.
2. Terjadinya fluktuasi *Corporate Value* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2020–2025, yang berpotensi mendorong manajemen untuk menstabilkan laba guna mempertahankan persepsi nilai perusahaan di mata investor.

3. Terjadinya perubahan *Earning Per Share* (EPS) yang tidak stabil dari tahun ke tahun, yang dapat mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan perataan laba dalam rangka menjaga daya tarik saham dan reputasi perusahaan.
4. Terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara *Corporate Value* dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap praktik *Income Smoothing*. Beberapa penelitian menemukan pengaruh signifikan, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sehingga memunculkan celah penelitian yang perlu dikaji ulang.
5. Minimnya penelitian yang secara khusus meneliti praktik *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur dalam Indeks Saham Syariah (ISSI) pada periode terbaru 2020–2025, sehingga kondisi pascapandemi dan dinamika pasar modal syariah terkini belum banyak tergambarkan dalam literatur.

C. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Penelitian ini menggunakan objek penelitian dibatasi pada perusahaan sektor manufaktur yang secara konsisten terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama tahun 2020-2025. Dengan pengambilan sampel secara acak menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang diteliti hanya mencakup *Corporate Value* sebagai variabel independent pertama yang diukur menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV). *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel independent kedua dan

Income Smoothing sebagai variabel dependen yang diukur menggunakan data yang digunakan merupakan data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan. Penelitian ini tidak menganalisis faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi *Income Smoothing* seperti ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas, tata kelola perusahaan (GCG) atau variabel makroekonomi lainnya. Pada penelitian ini dibatasi periode waktu tiga tahun, yaitu 2020-2025 dengan tujuan untuk menggambarkan kondisi terkini dalam pasar modal syariah pascapandemi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh *Corporate Value* terhadap praktik *Income Smoothing* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di indeks saham syariah indonesia (ISSI) tahun 2020-2025?
2. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap praktik *Income Smoothing* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di indeks saham syariah indonesia (ISSI) tahun 2020-2025?
3. Seberapa besar pengaruh *Corporate Value* dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap praktik *Income Smoothing* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di indeks saham syariah Indonesia (ISSI) tahun 2020-2025?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan utama penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Corporate Value* terhadap praktik *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di indeks saham syariah indonesia (ISSI) tahun 2020-2025.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap praktik *Income Smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di indeks saham syariah indonesia (ISSI) tahun 2020-2025.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Corporate Value* dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap praktik *Income Smoothing* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di indeks saham syariah Indonesia (ISSI) tahun 2020-2025.

F. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah, baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam dan juga memberikan pandangan mengenai *Corporate Value* dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap praktik *Income Smoothing* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam

indeks saham syariah Indonesia, tentunya akan memperkaya ilmu pengetahuan peneliti dalam lingkup akuntansi syariah.

b. Bagi akademisi

penelitian ini dapat memperdalam wawasan mahasiswa akuntansi syariah, sebagai referensi pembelajaran mengenai akuntansi syariah dalam pasar modal syariah, dan juga sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan ilmu akuntansi syariah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di ISSI

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh *Corporate Value* dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap praktik *Income Smoothing*, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dalam meningkatkan transparansi laporan keuangan sesuai dengan prinsip syariah, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan kepercayaan investor.

b. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan di Pasar Modal Syariah

Penelitian ini memberikan informasi yang berguna untuk memahami bagaimana *Corporate Value* dan *Earning Per Share* (EPS) dapat mempengaruhi keputusan investasi. Investor dapat lebih berhati-hati dalam memilih saham dengan informasi yang jelas, tidak terpengaruh oleh praktik *Income Smoothing* yang dapat merugikan mereka.

c. Bagi Regulator dan Otoritas Pasar Modal Syariah

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak regulator dan otoritas pasar modal syariah dalam merumuskan kebijakan yang lebih baik untuk mendorong perusahaan agar lebih transparan dan akuntabel dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan prinsip Syariah.

